

Audit Dana Adat Upacara Rambu Solo

Muslim

Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur
muslim-2022@feb.unair.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 15 Desember 2023

Disetujui : 23 Agustus 2023

Dipublikasikan : 1 January 2024

ABSTRAK

Pelaksanaan upacara adat rambu solo' (upacara pemakaman) di Tana Toraja dianggap sebagai sarana untuk melestarikan budaya leluhur. Pelaksananya membutuhkan niat yang tulus untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip sakral dari upacara tersebut. Namun, upacara adat rambu solo kini tidak hanya dianggap sebagai cara untuk melestarikan budaya leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan status sosial seseorang. Fenomena yang ada adalah tantangan untuk menilai akuntabilitas upacara tradisional karena meningkatnya jumlah anggota kelas menengah ke atas. Individu, dalam upaya untuk menunjukkan status sosial modern mereka, dapat melampaui batas-batas yang ditentukan dari stratifikasi sosial mereka ketika menyelenggarakan upacara tersebut. Pelanggaran ini merusak kesucian upacara tradisional dan mengganggu tatanan sosial yang sudah mapan. Oleh karena itu, patut dipertanyakan apakah pelaksanaan upacara adat masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur atau justru menjadi ajang pameran hedonisme sosial. Dalam peradaban Tana Toraja, terdapat empat kelas sosial yang berbeda: kelas bangsawan tinggi (tana' bulaan), kelas bangsawan menengah (tana bassi), kelas orang merdeka (tana karurung), dan kelas budak (tana' kua-kua). Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi untuk menilai keselarasan antara dana yang dialokasikan dan peraturan yang mengatur pelaksanaan upacara adat dengan hirarki sosial adat yang ada. Proses penelitian ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk identifikasi, pemeriksaan, perbandingan, penyesuaian, deskripsi, dan kesimpulan dari tingkat akuntabilitas yang ditunjukkan oleh individu-individu yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan upacara adat terhadap nilai-nilai budaya tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Tana Toraja. Penelitian ini menyelidiki proses pelaksanaan audit dana adat untuk menentukan apakah terdapat kesesuaian atau penyimpangan antara dana yang dikeluarkan oleh individu atau organisasi dalam merencanakan sebuah acara adat dengan nilai-nilai budaya adat masyarakat Tana Toraja.

Keywords: *Audit Dana Adat, Rambu Solo'*

PENDAHULUAN

Audit adalah proses yang sangat penting untuk menilai tingkat kesesuaian antara suatu pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan (Muslim, 2023). Susanto, (2020) mendefinisikan audit sebagai suatu prosedur metodis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara obyektif yang berhubungan dengan kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil temuannya kepada para pemangku kepentingan yang relevan. budaya lokal, dalam hal ini, budaya Bugis-Makassar, memiliki potensi untuk memainkan peran penting dalam pelaksanaan audit (Lannai & Prabowo, 2016). Budaya dapat memengaruhi perilaku, nilai, norma, dan cara berinteraksi di dalam suatu komunitas (Hajar, 2017). (Pelu et al., 2023) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya bugis dapat meningkatkan etika auditor. Namun, ada kebutuhan yang terbatas untuk menilai kesesuaian kegiatan ekonomi dengan ritual upacara tradisional secara lebih tepat. Tumirin (2015) melakukan penelitian untuk mengungkap signifikansi pengorbanan biaya dalam upacara rambu solo yang sering kali disembunyikan. Penelitian Tumirin (2015) menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam ritual rambu solo di Tana Toraja menumbuhkan kerja sama timbal balik, meningkatkan status sosial, dan menyelesaikan kewajiban

finansial. Setelah diteliti, terbukti bahwa perlu ada representasi yang lebih visual tentang bagaimana keuntungan dari pengeluaran yang terkait dengan upacara adat telah secara efektif mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa arah dan tatanan tradisional ritual adat rambu solo di masyarakat Tana Toraja berisiko gagal mencapai kesesuaian karena adanya perubahan stratifikasi sosial masyarakat. Terdapat empat kategori yang berbeda dalam penilaian budaya masyarakat Tana Toraja mengenai hirarki sosial. Ini termasuk Tana' Bulaan, yang mengacu pada kelas bangsawan; Tana' Bassi, yang menunjukkan kelas bangsawan menengah; dan Tana' Kururung, yang mencakup rakyat biasa atau individu yang bebas. Sesuai dengan penelitian Pangarra pada tahun 2015, upacara Rambu Solo mencerminkan hirarki sosial masyarakat. Ada empat jenis upacara Rambu Solo. Jenis pertama, yang disebut Dasilli', adalah upacara pemakaman yang paling sederhana dalam sistem kepercayaan Aluk Todolo, yang dipraktikkan oleh masyarakat Toraja dan dapat diklasifikasikan sebagai animisme (Pangarra, 2014). Upacara ini ditujukan untuk kelas sosial terendah dan anak-anak yang belum tumbuh gigi. Upacara Dipasangbong' adalah ritual khusus untuk masyarakat umum atau mereka yang tidak diperbudak (Tana' Karurung). Ritual Dibatang, atau Digoya Tedong, hanya berlangsung satu malam, khusus untuk bangsawan menengah (Tana' Bassi) dan bangsawan tinggi yang tidak mampu memayarnya. Selama ritual ini, seekor kerbau dikorbankan setiap hari. Kerbau ditambahkan pada tiang dan diawasi sepanjang malam, tetap terjaga tanpa tidur. Ritual Rampasan adalah acara eksklusif yang diperuntukkan bagi para bangsawan berpangkat tertinggi di Tana'Bulaan. Kriteria budaya tidak lagi menentukan hirarki sosial kontemporer di Tana Toraja. Pergeseran ini dapat dikaitkan dengan interaksi antara faktor ekonomi dan transformasi sistem kepercayaan yang dominan. Sebelumnya, sebagian besar masyarakat Tana Toraja menganut kepercayaan Aluk Todolo, namun kini mereka telah memeluk agama Kristen, khususnya Kristen Protestan. Akibatnya, perubahan ini berdampak pada sistem kasta, karena kepercayaan Kristen Protestan tidak mengakui keberadaannya dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara akuntabilitas dana yang dialokasikan untuk upacara rambu solo di masyarakat Tana Toraja dan keberhasilan pelaksanaan ritual tersebut. Hal ini akan dicapai dengan menilai apakah dana yang dikeluarkan sesuai dengan simbol budaya stratifikasi sosial dalam masyarakat Tana Toraja dan pentingnya upacara rambu solo. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengetahuan ilmiah yang ada dalam bidang audit, yang menunjukkan bahwa audit memiliki interpretasi yang beragam ketika ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang budaya, tujuan audit adalah untuk memperjelas tanggung jawab keuangan dari dana yang digunakan dalam proses ritual budaya. Hal ini akan membantu individu untuk lebih memahami hubungan antara nilai moneter dan signifikansi budaya, yang difasilitasi melalui pertanggungjawaban agama, sosial, budaya, dan ekonomi.

STUDI LITERATUR

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Tumanggor & Ridho, 2015), Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (religious ceremonies) maupun ritualritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1975).

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015). Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya, dari penggambaran tersebut dapat disimpulkan suatu upacara adat dapat dikatakan mencapai tujuannya apabila memenuhi nilai-nilai ritus yang telah diwarisi turun temurun, sehingga apabila dikaitkan dengan tujuan dari pelaksanaan audit itu sendiri, maka

audit dana adat dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk menentukan kesesuaian antara pengeluaran ekonomi/dana penyelenggaraan upacara adat dengan tercapainya nilai-nilai dan tujuan ritus yang telah diwarisi turun temurun oleh suatu masyarakat.

Masyarakat tana toraja sebagai salah satu masyarakat yang mempraktikkan upacara adat kematian berupa perayaan rambu solo tentunya juga memandang upacara ini sebagai suatu bentuk penghargaan pada ritus yang telah diwarisi dari leluhur dan dalam perspektif masyarakat tana toraja apabila telah selesai melaksanakan ritual tersebut maka telah tercapai tujuan dari upacara rambu solo, kesuksesan tujuan dari suatu upacara adat rambu solo sangat bergantung pada apakah upacara yang diselenggarakan telah sesuai dengan tuntunan dan tatanan tradisi ritual yang diwarisi secara turun temurun dari para leluhur mereka.

Hakikat ritual rambu solo' dalam budaya Toraja berimplikasi pada empat aspek yaitu; (1) Cinta artinya; pelaksanaan ritual rambu solo' adalah tanda cinta terhadap orang yang telah meninggal, Orang Toraja merasa ma busung (terkutuk) jika tidak mengupacarakan orang tuanya yang meninggal dengan layak sesuai dengan ketentuan tana-nya (takaran budaya) (2) Prestise artinya; bahwa ritual rambu solo' dilaksanakan berdasarkan martabat suatu rumpun keluarga, Jadi banyaknya hewan kurban yang disembeli dalam upacarambu solo' menjadi tolak ukur tingginya martabat sebuah keluarga atau si mati, (3) Religius artinya; aspek religius juga menjadi salah satu alasan pelaksanaan ritual rambu solo', menurut mitos aluk todolo, semakin banyak hewan kurban maka arwah "si mati" semakin terjamin pula masuk puya (surge), (4) Ekonomi artinya; dalam upacara rambu solo' juga diadakan pembagian warisan yang ditinggalkan si mati pembagian warisan itu didasarkan atas jumlah hewan kurban yang dipersembahkan tiap ahli waris. Sehingga tiap ahli waris berusaha mengurbankan hewan sebanyak-banyaknya untuk menguasai harta warisan (Paranoan 1990)

METODE

Lokasi penelitian adalah di tana toraja yang berada di Kabupaten Toraja Utara Propinsi Sulawesi Selatan. Tana Toraja memiliki budaya yang unik yaitu upacara rambu solo. Ibukota Tana Toraja adalah Makale yang berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Barat yaitu sebelah utaranya, Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang di sebelah selatannya, dan di sebelehtimur berbatasan dengan Kabupaten Luwu. Pelaku upacara rambu solo tentu memiliki pengetahuan berapa biaya yang mereka keluarkan untuk melaksanakan upacara rambu solo dan memiliki kesadaran apa yang menjadi motif utama mereka mengeluarkan biaya yang besar tersebut. Fenomenologi menjadi alat analisis yang tepat untuk mengungkap kesadaran akibat pengalaman karena tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencari pemahaman bagaimana manusiamengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2007).

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu "menunjuk ke luar" atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat "penyaringan" (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Moeryadi, 2009). Friberg, F., & Öhlén, J. (2017) menuliskan fenomenologi sebagai sebuah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Larkin et al., 2021). Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih

implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubjektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologi Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger.

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (intentionality), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang "real" atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Larkin et al., 2021). Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (directedness of consciousness). Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek

Data dari fenomena sosial yang diteliti berupa data kualitatif yang dikumpulkan dengan cara observasi dan interview, baik interview mendalam (in-depth interview). In depth dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti. In-depth juga bermakna menuju pada sesuatu yang mendalam guna mendapatkan sense dari yang nampaknya straightforward secara aktual secara potensial lebih complicated. Pada sisi lain peneliti juga harus memformulasikan kebenaran peristiwa/ kejadian dengan wawancara mendalam. ataupun interview. Data yang diperoleh dengan in-depth interview dapat dianalisis proses analisis data dengan Interpretative Phenomenological Analysis (Larkin et al., 2021). Tahap-tahap Interpretative Phenomenological Analysis yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) Reading and re-reading; 2) Initial noting; 3) Developing Emergent themes; 4) Searching for connections across emergent themes; 5) Moving the next cases; and 6) Looking for patterns across cases.

HASIL

Konsep pengauditan dalam perspektif organisasi bisnis dipahami sebagai upaya untuk menguji kesesuaian antara prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan asersi yang dihasilkan oleh manajemen, asersi yang dihasilkan oleh manajemen secara implisit menggambarkan performa dari aktivitas bisnis yang dilakukan oleh suatu entitas bisnis. Tujuan audit laporan keuangan pada organisasi bisnis adalah untuk memberikan opini atas laporan keuangan tentang apakah disajikan secara wajar, dalam hal yang material, sesuai dengan kerangka akuntansi keuangan yang berlaku (the applicable financial accounting framework). Opini auditor ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Arens 2000). Perbedaan latar belakang khususnya dalam perspektif budaya akan memunculkan sudut pandang yang berbeda dan akan melahirkan makna yang berbeda (Tumirin 2015), dalam organisasi bisnis audit dimaksudkan untuk menentukan kewajaran dari suatu laporan keuangan menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum, sementara dalam perspektif kebudayaan dalam hal ini upacara adat audit dimaksudkan untuk menentukan apakah pelaksanaan upacara adat telah memenuhi kaidah ritus turun temurun yang digambarkan dengan memeriksa kesesuaian maksud dari pengeluaran moneter dengan prosesi upacara adat yang melekat secara spesifik pada stratifikasi sosial masyarakat adat.

Masyarakat tana toraja sebagai masyarakat yang telah mendapat pengaruh kebudayaan dari luar geografis wilayahnya telah mengalami pergeseran dan pertukaran dalam hal pemaknaan simbol kebudayaan yang melekat pada stratifikasi sosial masyarakat. Stratifikasi sosial berasal dari bahasa latin yaitu stratum dan socius, stratum: tingkatan dan socius: masyarakat, (Sorokin 1959) mendefinisikan strata sosial sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudan dari stratifikasi sosial adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah dalam masyarakat. Dalam hal pelaksanaan upacara adat rambu solo' di Tana Toraja juga mengenal stratifikasi sosial, artinya bahwa masyarakat melaksanakan upacara adat rambu solo' dengan berpedoman pada kesesuaian yang tepat antara posisi sosialnya dalam masyarakat adat dengan jenis upacara adat rambu solo' yang akan dilaksanakan.

Kenyataannya masyarakat tana toraja yang telah mengalami pergeseran dan pertukaran dalam

hal pemaknaan simbol kebuayaan tidak lagi mendasarkan stratifikasi sosial menurut kepercayaan aluk todolo yang menggolongkan stratifikasi sosial berdasarkan sistem kasta, sehingga pelaksanaan upacara adat rambu solo' cenderung dilaksanakan melebihi stratifikasi sosial yang berbasis pada ritus kebudayaan turun temurun. Hal ini dapat dilihat pada tabel komparasi hasil perhitungan dana upacara adat rambu solo' yang didapatkan dari penelusuran terhadap responden, adapun responden ini mewakili 4 kelas masyarakat tana toraja yakni Tana' Bulaan yaitu golongan bangsawan, Tana' Bassi yaitu golongan bangsawan menengah; (3) Tana' Kururung merupakan rakyat biasa/rakyat merdeka; dan (4) Tana' kua-kua, mereka adalah golongan hamba.

Tabel 1. Komparasi Dana Yang Dikeluarkan dengan Jumlah Pengeluaran Dana Yang Seharusnya Menurut Perspektif Adat

Responden	Kasta	Jumlah Dana Yang Dikeluarkan (Dalam Juta)	Jumlah Pengeluaran Dana Yang Seharusnya Berdasarkan Perspektif Adat (Dalam Juta)	Tingkat Kesesuaian
Keluarga Nandha Bulo	Tana Bassi	3000	2.000	Tidak Sesuai
Keluarga Refsi Sinolinggik	Tana Karurung	2000	1.000	Tidak Sesuai
Keluarga Yustina Tombi	Tana Karurung	2500	1.000	Tidak Sesuai
Keluarga Frederick Rante Lembang	Tana Bulaan	5000	(tidak ada batasan)	Sesuai
Keluarga Isabel Setia	Tana Karurung	3000	1.000	Tidak Sesuai
Keluarga David Palimbonan	Tana Kua Kua	1500	100	Tidak Sesuai

Dari tabel di 1, dapat diketahui bahwa dari enam responden sebanyak lima responden mengeluarkan dana yang melebihi jumlah pengeluaran dana menurut perspektif adat dalam pelaksanaan upacara rambu solo', hanya keluarga dari kasta tana bulaan yang mengeluarkan dana sesuai dengan seharusnya, Namun ketidaksesuaian ini belum dapat dipahami sebagai sebuah bentuk pelanggaran terhadap aturan adat sebab masyarakat tana toraja pada hakikatnya memang telah berubah baik secara keagamaan, sosial kebudayaan dan ekonomi. Perubahan keagamaan, sosial kebudayaan dan ekonomi telah merubah parameter pelaksanaan upacara adat, apabila parameter pelaksanaan upacara adat ini telah berubah maka belum dapat dikatakan pelanggaran terhadap adat yang mula-mula merupakan pelanggaran terhadap hukum adat. Definisi dari adat menurut (Buana, 2021) merupakan tata-tatanan kesusilaan yang kebenarannya telah mendapatkan pengakuan umum dalam masyarakat itu, definisi ini menggambarkan apabila suatu perubahan adat diakui dan diterima secara umum oleh masyarakat. Hal tersebut tidak dapat kategorikan sebagai pelanggaran terhadap adat istiadat, sehingga ketidaksesuaian pengeluaran dana dengan parameter adat yang mula-mula berlaku pada saat pertama kali praktik upacara rambu solo berlaku tidak dapat di justifikasi sebagai suatu bentuk ketidakwajaran atau ketidaksesuaian upacara adat dengan ritus adat, sebab telah terjadi perubahan ritus adat. Terdapat 3 faktor utama mengapa masyarakat tana toraja mengeluarkan dana yang tidak sesuai dengan kelas sosialnya dalam masyarakat adat.

Faktor Kepercayaan

Ketidaksesuaian dana yang dikeluarkan dengan jumlah yang seharusnya apabila dikaitkan dengan sistem kasta masyarakat menurut kepercayaan aluk todolo maka tentunya hal ini telah melanggar hukum adat, namun kenyataannya kepercayaan aluk todolo sejatinya telah lama ditinggalkan oleh mayoritas masyarakat tana toraja seperti yang diungkapkan oleh ibu isabel setia sebagai berikut:

... sebenarnya sudah lamami masyarakat tinggalkan itu sistem kasta, karena toh semenjak masuk agama kristen kami kan tidak boleh membedakan orang berdasarkan kasta....

Masyarakat toraja yang telah mendapat pengaruh agama kristen protestan untuk yang pertama kali sejak tahun 1913 dan didukung oleh fakta sejak tahun tersebut penyebaran agama kristen protestan berkembang pesat pada masyarakat tana toraja, perkembangan pesat dari ajaran kristen protestan mengakibatkan penyesuaian dan perubahan kebudayaan pada masyarakat tana toraja. Ajaran agama kristen protestan mengedepankan cinta kasih dan tidak mengenal sistem kasta menyebabkan masyarakat tana toraja secara perlahan mulai meninggalkan stratifikasi sosial berdasarkan sistem kasta. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat tana toraja yang tidak mengedepankan lagi sistem kasta dikarenakan perubahan kepercayaan lumrah saja mengeluarkan dana melebihi kewajaran pengeluaran dana berdasarkan kepercayaan terdahulu (aluk todolo), lebih jauh jika dipandang dari sudut berubahnya kepercayaan yang dianut, maka pengeluaran dana upacara adat rambu solo dapat dipertanggungjawabkan sebab tidak bertentangan dengan adat yang berlaku saat ini.

Faktor Sosial Kebudayaan

Dengan adanya budaya, masyarakat akan dapat memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat, perubahan kebudayaan dapat terjadi karena beberapa faktor yakni letak geografis daerah tersebut, sejarah dari generasi sebelumnya dan juga pengaruh dari bangsa lain. Namun perkembangan kebudayaan tidak dapat kita lepaskan dari Agama. Karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat antara lain: agama merupakan bagian dari budaya, agama dapat melahirkan budaya agama terpisah dengan budaya. Maka budaya itu terdiri dari 5 lapisan. Lapisan itu diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu, Buddha, Islam dan Kristen (Bauto, 2014). Masyarakat tana toraja yang telah mengalami perubahan kepercayaan/agama yang di anut tentunya menyebabkan terjadinya perubahan budaya, masyarakat tana toraja bukan hanya berfokus memandang upacara adat rambu solo' sebagai suatu ritual yang berbau "animisme" melainkan lebih mengedepankan fungsi dari sosial kebudayaan upacara adat rambu solo', pelaksanaan ritual rambu solo' di Tana Toraja sarat dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang terbentuk dalam upacara kematian ini, lama kelamaan akhirnya menjelma menjadi tradisi dalam tata pergaulan masyarakat adat Toraja. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab ritus rambu solo' tetap bertahan di tengah zaman yang berubah. Motivasi sosio-kultural memainkan peranan penting pada perlakuan orang mati di Tana Toraja (paranoan 1990), masyarakat tana toraja memandang bahwa kematian seseorang justru masih dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sosial orang yang masih hidup sesuai dengan penuturan Bpk. Frederick rante Lembang sebagai berikut :

....eeee... jadi.. kita itu orang toraja memandang kalau ada kematian justru bisa memberikan kebahagiaan bagi orang lain....

Bpk. Nandho Bulu juga memandang upacara adat rambu solo' sebagai media untuk bersilaturahmi dan menghabiskan waktu bersama keluarga jauh seperti penuturannya berikut ini :

....itu tong mi enaknyanya kalau ada acar rambu solo' ngumpul semuaki keluarga-keluarga jauh...

Manfaat sosial tersebut dapat dijabarkan kedalam enam bagian berikut ini :

Sebagai wadah pemersatu keluarga artinya; melalui ritus rambu solo', relasi kekeluargaan dapat disegarkan kembali. Ritual rambu solo' menjadi suatu ajang reuni para kaum kerabat yang selama ini terpisah karena kesibukan masing-masing, bahkan dengan semua handai taulan ataupun kenalan biasa. Orang bertamu akan duduk bercerita massalu nene' (menelusuri garis keturunan) ambil ma' panggan (siri-pinang) sehingga hubungan kekerabatan antara keluarga besar kembali erat.

Sebagai tempat membagi warisan artinya; suatu kebiasaanya yang dilakukan oleh keluarga mendiang alarhum dalam ritus rambu solo' adalah ma'tallang atau mangriding (membagi warisan), Ma'tallang artinya mendapatkan harta warisan mendiang almarhum lewat mantunu (mengorbankan kerbau dan babi pada saat upacara kematian mendiang almarhum), yang berhak ikut pada prosesi ini adalah anak kandung dari mendiang almarhum, hal ini menggambarkan masyarakat toraja apabila ingin memperoleh sesuatu sangat menghargai "si pemilik", dengan terlebih dahulu mengorbankan kepunyaannya untuk di berikan kepada "si pemilik".

Sebagai tempat menyatakan martabat artinya; dalam setiap ritus rambu solo' martabat dan harga diri orang Toraja dinyatakan lewat ma'tallang. Anak dan keluarga mendiang almarhum akan berlomba mencari kerbau yang nilainya tinggi dalam konteks budaya Toraja. Sehingga banyaknya kerbau dan babi serta keberhasilan dan kemeriahan penyelenggaraan ritus rambu solo' akan meningkatkan martabat keluarga dan menciptakan nilai budaya tinggi. Disinilah letak keunikan orang Toraja dalam menghadapi upacara kematian karena tidak menghitung nilai ekonomis tetapi yang ingin ditonjolkan adalah karapasan (kedamaian).

Sebagai tempat bergotong royong artinya; salah satu ciri khas orang Toraja adalah gotong-royong, hal ini terlihat dalam tradisi sembangan ongan (bantuan keluarga atau kenalan sebagai ungkapan belasungkawa) yang ditujukan untuk membantu pelaksanaan ritus rambu solo'. Semua sembangan ongan berupa kerbau dan babi tidak boleh ditolak oleh keluarga mendiang almarhum. Pada waktu si pemberi sembangan ongan mengalami kedukaan barulah sembangan ongan-nya dikembalikan yang disebut umbaya' indan (membayar utang). Utang sembangan ongan tidak boleh ditagih, walaupun begitu setiap keluarha yang berhutang akan menggantinya dan membayarnya kembali sesuai dengan prinsip saling percaya dan penuh tanggung jawab. Hal inilah juga yang menyebabkan besaran dana rambu solo' lebih besar dari yang seharusnya dikeluarkan sebab ada bantuan dana dari kerabat dan handai taulan.

Sebagai wadah pengembangan seni artinya; dalam ritus rambu solo', kesenian orang Toraja mendapat tempat untuk dipertontonkan. Hal ini terlihat pada balun (kain kafan) berwarna merah, kuning diukir dengan corak matahari yang bahannya bergantung pada mendiang almarhum. Selama upacara rambu solo' berlangsung secara berganti-ganti ditampilkan berbagai kesenian hingga lagu duka yang mengungkapkan keberanian, kebaikan hati atau riwayat hidup mendiang almarhum dan para tamu yang datang ma'sembangan ongan memasuki rante (tempat upacara dilangsungkan) dengan berbaris secara artistik ma'ulang bulu (berbaris memanjang bagaikan pitalan ijuk). Kemudian para tamu disambut oleh pa'inding (penerima tamu) dengan tarian kebesaran diikuti keluarga yang berpakaian serba hitam mengantarkan siri dan pinang.

Sebagai tempat rekreasi dan memberi makan rakyat artinya; berbagai atraksi unsur ritus rambu solo' ditampilkan seperti, ma'pasilaga tedong i(adu kerbau), ma'sembangan oongan (barisan tamu), ma'maracka, ma'badong, massuling, yang mengungkapkan riwayat hidup almarhum dalam lagu duka, ma'randing (tarian penyambutan tamu), ummbating, (meratap) merupakan atraksi yang sangat menarik ditonton dan dialami sendiri. Para tamu dan kerabat, duduk bersantai, makan bersama, ma'pauma (bercerita). Semuanya berlangsung dalam interaksi yang spontan dan rileks, semua orang yang hadir diterima makan oleh keluarga mendiang almarhum dan pada hari terakhir semua babi dan kerbau yang masih tersisa disembelih untuk dibagikan kepada rakyat sekitar, bahkan sebelum hewan kurban disembelih terlebih dahulu disisihkan untuk sumbangan pembangunan pendidikan, kesehatan jalan dan rumah ibadah, pengairan dan fasilitas umum lainnya.

Dari berbagai faktor sosial kebudayaan tersebut dapat diketahui bahwa pengeluaran dana yang melebihi stratifikasi sosial masyarakat tana toraja secara adat budaya dapat dipertanggungjawabkan dengan mengaitkan pada besarnya manfaat sosial kebudayaan yang dihasilkan.

Faktor Ekonomi dan Prestige

Perubahan kehidupan ekonomi masyarakat Tana Toraja telah mengakibatkan juga perubahan paradigma masyarakat Tana Toraja dalam memandang posisi sosialnya di masyarakat, masyarakat Tana Toraja yang memiliki kesuksesan secara finansial ekonomi menginginkan suatu penghormatan dan penghargaan (prestige) dari masyarakat, hal ini dapat diketahui dari pernyataan informan Bpk. Refsi Sinolinggik sebagai berikut :

...enak tong itu dirasa kalau na hargaiki masyarakat, makanya tawwa biasanya orang yang banyak mi uangnya bikin acara yang besar spaya dihargai dan dihormati sama masyarakat...

Selain Bpk. Nandho Bulu juga menyatakan pernyataan sebagai berikut :

...kah tidak enak tong dia rasa itu orang yang banyak uangnya baru bikin acara rambu solo' yang biasa biasa ji gengsi ki tawwa.

Dari gambaran pernyataan informan yang ada dapat diketahui bahwa salah satu motif masyarakat tana toraja mengeluarkan dana yang lebih besar daripada stratifikasi sosial secara adat dan budaya adalah untuk mendapatkan penghormatan dan penghargaan dari masyarakat selain itu masyarakat yang merasa telah mencapai kesuksesan secara finansial merasa memiliki gengsi yang tinggi untuk membuat hajatan rambu solo' semeriah dan sebesar mungkin hal ini jika dimaknai dengan sudut pandang egosentris, maka bisa dikatakan bahwa motif tersebut tidak mencerminkan suatu betuk pertanggungjawaban terhadap pengeluaran dana upacara rambu solo' sebab rentan menciderai nilai-nilai luhur dari upacara adat tersebut, namun jika melihat dari perspektif sosial maka akan lebih jika yang seseorang yang diketahui oleh masyarakat mampu secara ekonomi melakukan hajatan yang seukuran dengan kemampuannya, sehingga menghindarkan pergunjinga di kalangan masyarakat dan menghindarkan "si kaya" dari perasaan siri' (malu).

KESIMPULAN

Dengan menggunakan konsep pengauditan ditemukan fakta bahwa sesungguhnya pengeluaran dana yang besar dan tidak sesuai dengan stratifikasi sosial masyarakat tana toraja secara adat budaya (sistem kasta) tidaklah sepenuhnya salah, hal ini dikarenakan pengeluaran dan yang besar telah mendapat suatu justifikasi positif dan manfaat ditinjau dari faktor kepercayaan, sosial budaya dan ekonomi yang pada akhirnya melahirkan suatu bentuk pertanggungjawaban dana yang dapat dipertanggungjawabkan dengan paramater bahwa upacara kematian rambu solo' ternyata memberikan manfaat yang begitu besar bagi orang-orang yang masih hidup. Semuanya kembali pada masing-masing individu karena pada akhirnya sebagai dan sebagai apapun tujuan penyelenggaraan suatu upacara adat apabila dikotori dengan niat yang bersifat duniawi makan akan menghalangi sampainya nilai-nilai kebaikan dari maksud pelaksanaan upacara adat rambu solo', oleh sebab itu masyarakat sudah seharusnya merenung untuk apa dan kepada siapa dana perayaan rambu solo' dipertanggungjawabkan.

REFERENSI

- Arens, A. A., & Loebbecke, J. K. (2000). Auditing: An integrated approach (Doctoral dissertation, Univerza v Mariboru, Ekonomsko-poslovna fakulteta).
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.
- Buana, A. P. (2021). Hakikat dan Eksistensi Peradilan Adat di Sulawesi Selatan. *Journal of Indonesian Adat Law*, 2(1).
- Friberg, F., & Öhlén, J. (2017). Fenomenologi och hermeneutik. *Vetenskaplig teori och metod—från idé till examination inom omvårdnad*, 2a omarb. uppl.(Maria Henricson, Red.), 301-323.
- Hajar, D. L. F. N. S. (2017). Auditor Accountability Within Framework Of Bugis Cultural Values: Cpa Firms Study In Makassar City.
- Hazairin. 1952. Kesusilaan dan Hukum (Pidato Pelantikan diucapkan pada Pelantikannya Sebagai Guru Besar dalam Hukum Adat dan Hukum Islam pada Universitas Indonesia. Jakarta.
- Koentjaraningrat, R. M. (1975). *Anthropology in Indonesia: a bibliographical review*. Brill.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif sebuah pedoman penelitian dari pengalaman penelitian. *Sosiohumaniora*, 9(2), 161.

- Lannai, D., & Prabowo, M. A. (2016). Strengthening the auditor ethics with Bugis culture value in phenomenology perspective at Makassar-Indonesia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 10(16), 263-274.
- Larkin, M., Flowers, P., & Smith, J. A. (2021). Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research. *Interpretative phenomenological analysis*, 1-100.
- Marzuki, N. N. (2015). *Simbolisme dalam upacara adat: kajian terhadap upacara adat Mappogau Hanua pada masyarakat adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)..
- Moeryadi, D. (2009). *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*. Dipublikasi oleh jurnalstudi. blogspot.
- Muslim, M. (2023). Emotional intelligence role: Relationship between role conflict and role ambiguity on external auditor performance. *Advances in Managerial Auditing Research*, 1(2).
- Paranoan, M. (1990). *Upacara Kematian Orang Toraja, Analisis Psiko-Sosio-Kultural [Toraja Death Ceremony, Psycho-Socio-Cultural Analysis]*.
- Pelu, M. F. A. R., Rahim, S., Pramukti, A., & Muslim, M. (2023). Ciri Kepribadian Akuntan Publik Berlandaskan Nilai Pappaseng Toriolo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2).
- Susanto, E., Kalsum, U., Ikhtiari, K., & Muslim, M. (2021). Determinan Audit Report Lag. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 48-60.
- Tumanggor, R., & Ridho, K. (2015). *Antropologi Agama*.
- Tumirin, T., & Abdurahim, A. (2015). Makna biaya dalam upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175-184.